

# BAGAIMANA “AKU” MEMBANGUN ILMU PENGETAHUAN (=AKUNTANSI)?

I Made Sadha Suardikha<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Udayana  
e-mail: justirin@yahoo.com

## ABSTRAK

“Aku” yang ada dalam diri manusia adalah Tuhan. “Aku” yang tidak terpisahkan dari diri manusia mengilhami manusia untuk berkreasi dalam aktivitasnya, yaitu mengembangkan atau membangun ilmu pengetahuan sesuai dengan *swadharma* atau profesinya masing-masing. “Aku” yang ada dalam diri manusia yang berprofesi dibidang akuntansi akan dapat mengembangkan atau membangun ilmu pengetahuan berdasarkan “*swadharma* atau profesinya”, yaitu mengembangkan atau membangun ilmu pengetahuan (=akuntansi).

**Kata kunci:** *aku, akuntansi, mengembangkan, profesi*

## ABSTRACT

“I” that exists in man is God. “I” that is inseparable from human dignity inspires people to be creative in their activities, which develop or construct knowledge in accordance with their *swadharma* or profession respectively. “I” that exists in people who works in the field of accounting will be able to develop or construct knowledge based on “their *swadharma* or profession”, namely to develop or construct knowledge (=accounting).

**Keywords:** *accounting, develop, I, profession,*

## PENDAHULUAN

Konsentrasi manusia saat ini dalam mengembangkan aspek intelektual dalam wujud pengetahuan hanya sebatas nalar lahiriah yang berpijak kepada materialisme, baik yang berkedok ilmu pengetahuan maupun berselimutkan sosial ekonomi ataupun nasionalisme. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya manusia-manusia yang ateis dan materialis di dunia maya ini (Ja'far, 2007). Manusia di dalam melakoni kehidupannya bukan tidak perlu mengejar dan konsentrasi untuk mengembangkan aspek intelektual, tetapi

sejalan dengan konsentrasi dan pengembangan aspek intelektual dalam wujud pengetahuan tersebut harus diimbangi dengan aspek emosional dan aspek sepiritual sehingga melahirkan pribadi-pribadi yang mampu menembus fakta dan kebenaran yang sejati. Mengejar dan konsentrasi dalam mengembangkan aspek intelektual dalam wujud pengetahuan yang dilakukan manusia adalah untuk membebaskan diri dari ketidaktahuan, keterikatan, ketamakan, kegelapan, dan kebodohan. Oleh karena itu, tanggung jawab kepada sesama, lingkungan, dan kepada Tuhan mestinya

dapat dilaksanakan secara seimbang sehingga manusia yang hidup di dunia ini mampu menciptakan dan memiliki kepribadian yang utuh, yang menimbulkan tatanan kehidupan harmonis diantara sesama, lingkungan, dan Tuhan di dalam menjalankan kehidupannya khususnya dalam mengembangkan intelektualitas dalam wujud pengetahuan. Hal ini sesuai dengan falsafah *Tri Kaya Parisudha* dalam ajaran agama Hindu, yaitu tiga dasar perilaku manusia yang suci: pikiran yang suci, perkataan yang baik/suci, dan perbuatan yang baik/suci (Sudharta dan Atmaja, 2001; Drucker, 1996). Di samping itu, juga *Tri Hita Karana*, yaitu memelihara hubungan yang harmonis antarsesama, hubungan dengan lingkungan, dan hubungan dengan Tuhan.

Drucker (1996) memaparkan bahwa untuk membebaskan diri dari ketidaktahuan, keterikatan, ketamakan, kegelapan, dan kebodohan ini dapat dilakukan dengan menimba pengetahuan, dalam hal ini adalah kebijaksanaan atau pengetahuan spiritual. Agustian (2005) juga menjelaskan bahwa dengan menggabungkan kedua energi *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient* ke dalam *Emotional Quotient and Spiritual Quotient* (ESQ), akan dapat bersinergi untuk menyusun metode yang lebih dapat diandalkan dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan yang benar dan hakiki.

Ini berarti bahwa manusia yang hidup di dunia ini harus mengembangkan intelektualitasnya dengan menimba pengetahuan dan menggabungkan energi *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient* ke dalam *Emotional Quotient and Spiritual Quotient* (ESQ), dilandasi tanggung jawab kepada sesama, lingkungan, dan kepada Tuhan. Hal ini akan menimbulkan tatanan kehidupan

harmonis diantara sesama, lingkungan, dan Tuhan di dalam menjalankan kehidupannya khususnya dalam mengembangkan intelektualitas dalam wujud pengetahuan. Hal ini akan menjadi sinergi yang bermanfaat untuk mengembangkan intelektualitas dalam wujud pengetahuan. Pengetahuan yang telah didapat seyogianya diamalkan kepada masyarakat melalui ikut berpartisipasi dalam mengembangkan dan membangun ilmu pengetahuan tersebut. Berdasarkan hal ini, timbul pertanyaan bagaimana “Aku” mengembangkan atau membangun ilmu pengetahuan (=Akuntansi)?

### **Mengenal Siapa Aku?**

Sebelum membahas bagaimana “aku” membangun ilmu pengetahuan (=Akuntansi), perlu diketahui siapa “aku”. “Aku” dalam konteks ini digambarkan dengan berbagai macam istilah, tetapi sebetulnya mempunyai makna yang sama. Hal ini diuraikan di dalam beberapa tulisan hasil karya penulis terkenal, seperti yang diuraikan dalam paragraf di bawah ini.

Suryani (2000) menggambarkan bahwa “aku” adalah “spirit” yang tiada lain adalah atma yang menyatu dengan *paramatma*/Tuhan. Lain halnya Krishna (1998) menggambarkan bahwa “aku” adalah ‘Sang Aku’ yang merupakan aku sebagai lapisan yang tak termusnahkan, yang menyatu dengan-Nya, yang tidak ikut musnah pada saat badan mengalami proses kematian. Dalam Krishna (1998) dijelaskan juga bahwa “aku” itu adalah ‘*Brahman*’ yang merupakan aku yang manunggal dengan diri manusia, bagaikan bulan *Brahman* yang terbayang dalam tempayan yang berisi air ibarat (badan kasar) diri manusia. Selanjutnya Krishna (2002); Suryani (2000); dan Drucker (1996) menjelaskan bahwa “aku” adalah ‘kesadaran sejati’ yang

merupakan kesadaran murni (kesadaran *no mind*)/kesadaran *atma*, yaitu antara aku dan kamu adalah menyatu.

Ungkapan di atas memberikan gambaran bahwa Aku adalah spirit, Sang Aku, *Brahman*, dan kesadaran sejati. Semua ini tiada lain adalah “Tuhan”. Jika dikaji lebih dalam dilihat dari tujuan hidup manusia dan pemberdayaan diri manusia, maka aku dalam pertanyaan ‘siapa aku?’ adalah sesuatu yang ada, tetapi tidak ada. Dikatakan sesuatu yang tidak ada tetapi ada karena untuk mencapai tujuan hidup, yaitu ‘menyatu dengan Tuhan’, manusia harus mampu mencapai kesadaran tertinggi. Kesadaran yang tertinggi dari manusia tiada lain adalah jati dirinya yang sejati yang merupakan bayangan Tuhan di dalam diri manusia. Untuk mengenal jati dirinya manusia hendaknya mampu memberdayakan dirinya. Dalam memberdayakan dirinya manusia berusaha bertindak bijaksana sesuai dengan suara hati yang paling dalam. Suara hati yang paling dalam dapat dirasakan jika manusia mampu mencapai kesucian batin untuk menemukan jati diri yang sejati. Jadi, untuk mengenali siapa aku, yaitu Tuhan yang merupakan tujuan hidup manusia, maka manusia hendaknya memberdayakan dirinya sesuai dengan suara hati yang dirasakan, yang timbul karena manusia telah mencapai kesadaran yang tertinggi yaitu diri sejati yang pada hakikatnya adalah Tuhan.

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa jawaban dari pertanyaan ‘siapa aku?’ adalah aku yang merupakan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan. Untuk dapat menjelaskan dan mendapat penjelasan mesti didengar suara hati yang paling dalam karena suara hati kita yang paling dalam adalah diri sejati di mana Tuhan menyatu. Sesuatu yang tidak dapat dijelaskan adalah sesuatu yang ada, tetapi tidak ada, artinya keberadaannya

dapat dirasakan. Jadi, aku dalam pertanyaan ‘siapa aku?’ adalah sesuatu yang tidak ada, tetapi ada, karena senyatanya sesuatu yang tidak ada, tetapi ada adalah aku, yaitu ‘Tuhan’.

“Aku” inilah yang memberikan nalar, inspirasi, kreativitas, dan kemampuan bagi setiap manusia yang hidup untuk dapat melakoni kehidupannya. Oleh karena itu, “Aku” mempunyai peranan penting dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia, termasuk dalam aktivitas mengembangkan dan membangun ilmu pengetahuan. Aktivitas mengembangkan dan membangun ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya adalah mengamalkan/ menyebarluaskan ilmu pengetahuan kepada masyarakat sebagai suatu amal karena masyarakat juga merupakan bagian dari “Aku”, yaitu “Engkau/ Kamu”. Kesadaran ini adalah kesadaran akan jati diri kita, menyadari bahwa ‘Aku dan Kamu’ pada hakikatnya satu, bahwa sebenarnya kita semua merupakan manifestasi ‘Sang Aku’ yang tunggal adanya (Krishna, 1998). Konsep ‘Aku dan Kamu’ pada hakikatnya satu merupakan filsafat Hindu yang mengajarkan kesosialan dan kesuciaan yang tanpa batas karena diketahui bahwa ia adalah kamu, saya adalah kamu, dan segala mahluk adalah sama. Dengan demikian, menolong orang lain berarti menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. Jiwa sosial dan susila ini juga diresapi oleh sinar-sinar tuntunan kesucian Tuhan dan tidak oleh jiwa kebendaan belaka. Konsep ini terkenal dengan filsafat ‘*Tat Twam Asi*’ (Sudharta dan Atmaja, 2001).

### **Tujuan Hidup**

Manusia lahir dalam keadaan serba misterius. Artinya, sangat sulit mengerti mengapa, bagaimana, dan untuk apa

kelahirannya itu. Yang pasti adalah bahwa manusia dilahirkan oleh Tuhan melalui manusia lain (orang tua), sadar akan hidup dan kehidupannya, serta sadar pula akan tujuan hidupnya, yaitu kembali ke Tuhan (Seotriyono, 2007). Tujuan hidup manusia dimaknai dalam berbagai istilah yaitu: kebenaran yang hakiki (Agustian, 2005), memaknai hidup (Suryani, 2000), menyatu dengan Tuhan (Drucker, 1996), dan menemukan jati diri (Krishna, 2001). Berbagai macam istilah tersebut sesungguhnya memiliki makna yang sama, bahwa tujuan hidup ini adalah mencapai kebahagiaan yang sejati yang pada hakekatnya adalah menyatu dengan Tuhan.

Di dalam menjalankan kehidupan ini sering muncul pertanyaan bagaimana memaknai hidup ini agar dapat mencapai tujuan hidup yang sejati. Makna dari hidup ini selalu dicari oleh orang-orang karena memaknai kehidupan pada akhirnya tujuan hidup ini akan dapat dicapai. Dalam pencarian makna hidup ini perlu dipahami bahwa kebahagiaan dapat diciptakan dan dicapai dengan memberikan kebahagiaan kepada orang lain. Misalnya dengan pemberian bantuan. Dengan cara itu akhirnya kebahagiaan dapat dirasakan (Suryani, 2000). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimak bahwa tujuan hidup ini adalah memaknai hidup agar kebahagiaan dapat dicapai dalam mengarungi hidup ini. Jalan yang dapat ditempuh adalah memberikan kebahagiaan kepada orang lain melalui penyebaran/pengamalan ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan dan dibangun. Memberikan kebahagiaan kepada orang lain melalui penyebaran/ pengamalan ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan dan dibangun adalah merupakan amal yang tak ternilai. Hal itu perlu dilakukan karena orang lain ini juga adalah “Aku” sesuai dengan konsep

yang terkenal dengan nama ‘*Tat Twam Asi*’ (Sudharta dan Atmaja, 2001).

### **Pemberdayaan Diri**

Upaya menyatu dengan Tuhan merupakan tujuan hidup manusia yang unik dan universal yang merupakan tujuan akhir hidup ini. Manusia hidup tentu mempunyai tujuan. Tujuan hidup manusia yang unik dan universal adalah mencapai kebebasan duniawi (Sudharta dan Atmaja, 2001). Untuk itu, manusia perlu mengembangkan dirinya agar tujuan hidupnya dapat digapai. Upaya mengembangkan diri harus mulai dari diri sendiri, seperti yang dijelaskan oleh Krishna (2003) bahwa mulailah dengan diri Anda sendiri. Hal itu penting karena diri sendirilah yang paling tahu apa sesungguhnya yang dibutuhkan untuk melakoni hidup ini. Memulai dari diri sendiri untuk memberdayakan atau mengembangkan diri merupakan sesuatu yang sangat sulit. Dalam kehidupan ini kita tidak bisa terlepas dari ketergantungan pada orang lain, selama pikiran masih diikat oleh indra. Untuk dapat mencapai tujuan hidup ini, maka manusia harus mampu mengenali siapa dirinya yang sejati atau siapa aku. Oleh karena itu, manusia dalam melakoni hidup ini harus mampu memberdayakan dirinya dengan penuh kesadaran, kejujuran, kewarasan, kebijakan, dan kasih kepada sesama dan alam ini.

Seperti yang dikatakan Krishna (2003) bahwa jangan mengubah dunia, apa pun yang Anda anggap ‘tidak benar’, ambillah, tariklah ke dalam diri. Lalu diolah menjadi ‘yang benar’ dan sebarkan kebenaran itu. Begitu juga dengan kelemahan-kelemahan di dalam diri Anda. Anda harus mengolahnya sendiri menjadi kekuatan. Dengan proses ini sebagai manusia kita telah melakukan sesuatu yang mulia di dalam rangka memberdayakan diri untuk mencapai

tujuan hidup yang hakiki. Memberdayakan atau mengembangkan diri pada hakikatnya adalah bagaimana kita menimba pengetahuan dan menggabungkan energi *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient* ke dalam *Emotional Quotient and Spiritual Quotient* (ESQ), yang dilandasi tanggung jawab kepada sesama, lingkungan, dan Tuhan untuk dapat mengembangkan dan membangun ilmu pengetahuan yang selanjutnya dapat diamalkan kepada masyarakat luas.

### **Bagaimana “Aku” Membangun Ilmu Pengetahuan (=Akuntansi)?**

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa dalam mengembangkan atau membangun ilmu pengetahuan manusia harus membekali dirinya dengan cukup pengetahuan yang cukup, baik yang bersifat intelektual, emosional, maupun spiritual yang dilandasi oleh tanggung jawab kepada sesama, lingkungan, dan Tuhan. Hal itu akan menimbulkan tatanan kehidupan harmonis di antara sesama, lingkungan dan Tuhan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tersebut. Pengetahuan yang telah dimiliki oleh manusia semestinya dapat dikembangkan. Bahkan, berdasarkan ilmu pengetahuan itu manusia hendaknya dapat memperbaiki dan/atau membangun ilmu pengetahuan untuk dapat diamalkan disebarkan kepada masyarakat luas yang memerlukan pengetahuan tersebut. Dengan kata lain mengembangkan dan membangun ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya adalah mengamalkan/menyebarkan ilmu pengetahuan tersebut kepada masyarakat luas.

Berkaitan dengan “Aku” dalam pertanyaan siapa “Aku”, maka “Aku” adalah “Aku” yang bersemayam di dalam diri manusia yang tiada lain adalah Tuhan. Manusia yang merupakan bagian dari Tuhan melakukan hidupnya dengan melakukan aktivitas sesuai dengan

profesinya. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai tujuan hidupnya, manusia harus mengembangkan atau memberdayakan dirinya melalui salah satu aktivitas yang dilakoni dalam hidupnya, yaitu mengembangkan atau membangun ilmu pengetahuan sesuai dengan profesinya.

Ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kehidupan ini cukup beragam. Salah satu di antaranya adalah ilmu pengetahuan akuntansi. Iwan Triuwono dalam Subiyantoro (2004) menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan akuntansi oleh para akuntan, baik akademisi maupun praktisi, pada saat ini dipandang hanya terfokus pada teknik, metode, dan standar akuntansi (yang merupakan elemen utama akuntansi [*akuntansi mainstream*]) dengan melupakan aspek (nilai) budaya, sosial, agama, politik, persepsi, rasa. Intuisi, dan lain-lainnya (sebagai “sang lain”) yang sebetulnya melekat pada akuntansi itu sendiri. Dijelaskan juga bahwa filosofi Barat yang dikotomis ternyata memang berakar dalam epistemologi konstruksi akuntansi modern. Akar filosofi ini sangat memungkinkan akuntansi modern untuk memarginalkan aspek-aspek yang melekat pada “sang lain”. Epistemologi yang demikian dalam dunia akuntansi dikenal dengan epistemologi positivisme yang akhirnya mengkristal menjadi sebuah paradigma yang dikenal dengan nama paradigma positivisme. Paradigma positivisme inilah yang mendominasi akuntansi modern sampai saat ini sehingga dinamakan dengan nama “paradigma arus utama” (*mainstream paradigm*).

Para penganut aliran paradigma arus utama menyatakan bahwa akuntansi yang ada sekarang (akuntansi yang berbasis paradigma arus utama) sudah dipraktikkan dan tidak ada masalah. Oleh karena itu, akuntansi ini tidak perlu

dikembangkan dengan menggunakan paradigma yang lainnya, seperti paradigma interpretativisme, kritisisme, dan posmodernisme. Namun, banyak kalangan yang bertanya ‘apa perlunya mengembangkan akuntansi dengan paradigma interpretativisme, kritisisme, dan posmodernisme (*non mainstream*)?’

Iwan Triuwono dalam Subiyantoro (2004) memaparkan bahwa mengembangkan akuntansi dengan menggunakan pendekatan *non mainstream* jelas sangat diperlukan dengan alasan berikut ini:

- 1) Dengan pendekatan *non mainstream* akan terjadi pengayakan atas akuntansi sebagai ilmu pengetahuan dan instrumen praktik bisnis.
- 2) Dengan pendekatan *non mainstream* para akuntan akan menyadari bahwa sebenarnya teknik-teknik akuntansi yang ada sekarang ini tidak bisa dilepaskan dari konteksnya atau tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya masyarakat yang membangun dan mempraktikkan akuntansi tersebut atau tidak bebas dari nilai-nilai masyarakat.
- 3) Dengan pendekatan *non mainstream* ini akuntan akan memiliki rasa sensitivitas yang tinggi terhadap nilai-nilai sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang melingkupi praktik akuntansi.

Bertitik tolak dari uraian di atas dan berdasarkan kenyataan yang ada sekarang ini dapat dipahami bahwa informasi yang dihasilkan oleh akuntansi dewasa ini tidak dapat memberikan informasi selain informasi keuangan. Sehubungan dengan itu, akuntansi yang hanya menghasilkan informasi keuangan ini perlu kiranya dikembangkan atau dibangun kembali, baik dengan pendekatan *mainstream* maupun *non mainstream*. Dengan demikian, akuntansi

yang ada sekarang akan menjadi lebih lengkap sehingga akan dapat memberikan manfaat yang lebih luas kepada para pemakainya. Manfaat yang lebih luas ini dapat diciptakan karena akuntansi setelah pengembangannya mampu menghasilkan dan menyediakan informasi yang lengkap, baik informasi keuangan maupun informasi nonkeuangan.

Pengembangan ilmu pengetahuan khususnya akuntansi melalui aktivitas manusia yang merupakan bagian dari Tuhan, yaitu “Aku” dapat dilakukan melalui profesi masing-masing. Sehubungan dengan profesi manusia ini, yang digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan atau membangun ilmu pengetahuan (=akuntansi) tentunya profesi yang berkaitan dengan akuntansi, misalnya profesi dagang, akuntan baik akademisi maupun praktek, dan profesi-profesi lainnya yang terkait dengan akuntansi.

Seseorang yang dalam aktivitasnya membangun atau mengembangkan ilmu pengetahuan (=akuntansi) dapat melalui tugasnya sehari-hari sesuai dengan profesinya masing-masing. Akuntan akademisi, misalnya, tentu berprofesi sebagai dosen dalam suatu perguruan tinggi. Seorang dosen akan dapat mengembangkan atau membangun ilmu pengetahuan (=akuntansi) melalui Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Akuntan praktisi, misalnya akuntan yang berprofesi sebagai akuntan publik, tentu dalam mengembangkan atau membangun ilmu pengetahuan (=akuntansi) akan disesuaikan dengan profesinya. Profesi yang dijalankan setiap hari adalah sebagai auditor, konsultan manajemen, konsultan pajak, dan lain-lainnya.

Aktivitas dosen dalam mengembangkan atau membangun ilmu pengetahuan

(=akuntansi) melalui pendidikan ditunjukkan dengan keaktifannya mengajar dibidang-bidang ilmu akuntansi di kelas dalam mentransfer ilmunya ke mahasiswa; memberikan bimbingan kepada mahasiswa yang sedang menulis skripsi, tesis, dan disertasi; menulis buku dibidang akuntansi; memberikan seminar-seminar dalam pertemuan-pertemuan resmi dalam bidang akuntansi; dan hal-hal lain di bidang pendidikan yang berkaitan dengan akuntansi. Aktivitas dosen dalam mengembangkan atau membangun ilmu pengetahuan (=akuntansi) melalui penelitian, khususnya penelitian-penelitian akuntansi sehingga dari hasil penelitiannya dapat ditemukan hal-hal yang baru yang berkaitan dengan bidang akuntansi. Aktivitas dosen dalam mengembangkan atau membangun ilmu pengetahuan (=akuntansi) melalui pengabdian masyarakat, tentunya pengabdian kepada masyarakat yang berkaitan dengan akuntansi, misalnya mengarahkan dan membimbing para pedagang yang tergolong Usaha Kecil dan Menengah (UKM) agar mampu menyelenggarakan pembukuan dalam operasional, sehingga para UKM ini mendapat pengetahuan dan dari pengetahuan ini ia mampu membuat pembukuan secara baik.

Pekerjaan yang dilakoni seorang akuntan publik pada umumnya adalah sebagai auditor eksternal. Sebagai auditor ia akan selalu melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan Standar Pemeriksaan Akuntan Publik (SPAP) dan standar-standar umum lainnya yang tidak diatur dalam SPAP. Namun, tidak jarang dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor menemukan kesulitan. Kesulitan ini terjadi karena SPAP dan standar-standar umum lainnya tidak mengaturnya. Berkaitan dengan ini tentu kesulitan-kesulitan tersebut akan dapat digunakan sebagai acuan untuk menciptakan

standar-standar baru dalam bidang audit. Dengan demikian, kesulitan-kesulitan ini menjadi penemuan baru dibidang audit.

## PEMBAHASAN

“Aku” dalam pertanyaan ‘siapa aku’ adalah sesuatu yang tidak ada, tetapi ada karena senyatanya sesuatu yang tidak ada tetapi ada adalah aku, yaitu ‘Tuhan’. “Aku” inilah yang memberikan nalar, inspirasi, kreativitas, dan kemampuan bagi setiap manusia yang hidup untuk dapat melakoni kehidupannya. Oleh karena itu, “Aku” mempunyai peranan penting dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia, termasuk dalam aktivitas mengembangkan dan membangun ilmu pengetahuan. Aktivitas mengembangkan dan membangun ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya adalah mengamalkan/menyebarluaskan ilmu pengetahuan tersebut kepada masyarakat sebagai suatu amal karena masyarakat juga merupakan bagian dari “Aku”, yaitu “Engkau/Kamu”. Kesadaran ini merupakan kesadaran akan jati diri, yaitu menyadari bahwa ‘Aku dan Kamu’ pada hakikatnya satu, sebenarnya kita semua merupakan manifestasi ‘Sang Aku’ yang tunggal adanya (Krishna, 1998).

Tujuan hidup ini adalah memaknai hidup agar kebahagiaan dapat dicapai dalam mengarungi hidup ini. Jalan yang dapat ditempuh adalah memberikan kebahagiaan kepada orang lain melalui penyebaran /pengamalan ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan dan dibangun. Upaya memberikan kebahagiaan kepada orang lain melalui penyebaran/ pengamalan ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan dan dibangun adalah merupakan amal yang tak ternilai karena orang lain juga adalah “Aku” sesuai dengan konsep yang terkenal dengan nama ‘*Tat Twam Asi*’ (Sudharta dan Atmaja, 2001).

Upaya memberdayakan atau mengembangkan diri pada hakikatnya adalah bagaimana kita menimba pengetahuan dan menggabungkan energi *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient* kedalam *Emotional Quotient and Spiritual Quotient* (ESQ), yang dilandasi tanggung jawab kepada sesama, lingkungan, dan Tuhan untuk dapat mengembang kan dan membangun ilmu pengetahuan yang selanjutnya dapat diamalkan kepada masyarakat luas. Memberdayakan atau mengembangkan diri bagi manusia adalah sarana untuk dapat mencapai tujuan hidupnya, yaitu mengenal dirinya yang sejati yang tiada lain adalah “Aku”. “Aku” adalah “Aku” yang bersemayam di dalam diri manusia yang tiada lain adalah Tuhan. Manusia yang merupakan bagian dari Tuhan melakoni hidupnya dengan melakukan aktivitas sesuai dengan profesinya. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai tujuan hidupnya, manusia harus mengembang kan atau memberdayakan dirinya melalui salah satu aktivitas yang dilakoni dalam hidupnya, yaitu mengembangkan atau membangun ilmu pengetahuan sesuai dengan profesinya.

Akuntan akademisi, misalnya, berprofesi sebagai dosen dalam suatu perguruan tinggi tentu akan dapat mengembangkan atau membangun ilmu pengetahuan (=akuntansi) melalui Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Akuntan praktisi, misalnya akuntan yang berprofesi sebagai akuntan publik tentu dalam mengembangkan atau membangun ilmu pengetahuan (=akuntansi) akan disesuaikan dengan profesinya, yaitu sebagai auditor, konsultan manajemen, konsultan pajak, dan lain-lainnya. Berdasarkan *swadharma* atau profesi masing-masing manusia akan dapat beramal dalam mengembangkan atau

membangun ilmu pengetahuan. Manusia yang berprofesi dibidang akuntansi tentu dalam mengembangkan atau membangun ilmu pengetahuan sesuai dengan *swadharma* atau profesinya, yaitu mengembangkan atau membangun ilmu pengetahuan (=akuntansi).

## SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan-penjelasan dan pembahasan pada sub-sub sebelumnya, dapat disimak bahwa “Aku” yang ada dalam diri manusia adalah Tuhan itu sendiri. Dengan demikian, “Aku” yang tidak terpisahkan dari diri manusia mengilhami manusia untuk berkreasi, termasuk dalam salah satu aktivitasnya, yaitu mengembangkan atau membangun ilmu pengetahuan itu sendiri sesuai dengan *swadharma* atau profesinya masing-masing. Jadi, berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikatakan bahwa ”Aku” yang ada dalam diri manusia yang berprofesi di bidang akuntansi akan dapat mengembangkan atau membangun ilmu pengetahuan berdasarkan “*swadharma* atau profesinya”, yaitu mengembangkan atau membangun ilmu pengetahuan (=akuntansi).

## REFERENSI

- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *ESQ: Emotional Spiritual Quotient, The ESQ Way 165, 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. New Edition: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual. Jakarta: Penerbit Arga
- Drucker, A. 1996. *Intisari Bhagawad Gita: Wejangan Bhgawan Sri Sathya Sai Baba*. Jakarta: Yayasan Sri Sathya SAI Indonesia.
- Ja'far, Fathuddin, MA. 2007. *SEI EMPOWERMENT (Sepiritual,*

- Emosional, & Intellectual Empowerment*) *ROAD TO THE GREAT SUCCESS*. Cimanggis - Depok: Penerbit Sepiritual Learning Centre.
- Krishna, Anand. 1998. *Bhagawad Gita Bagi Orang Modern: Menyelami Misteri Kehidupan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krishna, Anand. 2001. *Zen Bagi Orang Modern: Mempertahankan Kesadaran Dalam Hidup Sehari-hari*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krishna, Anand. 2002. *Ilmu Medis dan Meditasi: Conscious Mind, Subconscious Mind, Superconscious Mind, & No-Mind*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krishna, Anand. 2003. *Seni Memberdaya Diri 3: ATISTHA Melampaui Meditasi untuk Hidup Meditatif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Subiyantoro, Eko B. dan Iwan Triyuwono. 2004. *Laba Humanis, Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika*. Edisi Pertama. Malang: Bayu media Publishing.
- Sudharta, Tjok Rai dan Punia Ida Bagus Oka Atmaja. 2001. *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Suryani, Luh Ketut. 2000. *Menemukan Jati Diri dengan Meditasi: Mengungkapkan dan Memunculkan Kemampuan Pribadi dengan Meditasi*. Jakarta: PT Elek Media Kompotindo.
- Soetriono dan Rita Hanafie. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Penerbit Andi.